

BAB II. NARSISME

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Kepribadian

Kepribadian merupakan bagian mekanisme psikologis seseorang yang mengendalikan hubungan antara seseorang dengan orang lainnya. Sebagai makhluk sosial, seseorang bergantung pada interaksi yang baik dengan orang lain guna membentuk suatu aliansi sosial, seperti keluarga, lingkungan pekerjaan, dan kehidupan di lingkungan masyarakat. Oltmanns (2013, h.302), “kepribadian mengacu pada pola-pola berpikir dan perilaku *enduring* yang mendefinisikan orang itu dan membedakannya dengan orang lain”.

Kepribadian berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang dapat memperlambat, memperkuat hubungan seseorang dengan orang lainnya. Namun, kepribadian dapat menyimpang dimana orang bersangkutan tidak dapat membangun hubungan dengan orang lain, hal tersebut dapat dianggap sebagai gangguan kepribadian. Oltmanns (2013, h.303) “jika pola perilaku dan emosi *enduring* itu membawa orang yang bersangkutan ke dalam konflik berulang-ulang dengan orang lain, dan membuat orang itu tidak dapat membangun hubungan dekat dengan orang lain, kepribadian orang itu dapat dianggap terganggu”.

II.1.1.1 Gangguan kepribadian

Gangguan kepribadian merupakan bagian dari kepribadian dengan mekanisme psikologis yang menyimpang, dimana orang dengan gangguan kepribadian cukup sulit untuk membangun suatu hubungan dengan orang lain. Oltmanns (2013, h.303) “Gangguan kepribadian didasarkan pada beberapa sifat (pembawaan) kepribadian yang berlebihan yang sering mengganggu orang lain”.

Gangguan kepribadian dibagi menjadi 3 klaster antara lain:

1. Gangguan kepribadian klaster A, gangguan kepribadian *Paranoid*, *Skizoid*, dan, *Skizopital*.
2. Gangguan kepribadian klaster B, gangguan kepribadian *Antisosial*, *Ambang*, *Histrionik*, dan *Narsistik*.

3. Gangguan kepribadian klaster C, gangguan kepribadian *Avoidant*, *Dependen*, dan *Obesif-Kompulsif*.

II.1.2 Narsisme

Narsisisme adaptasi bahasa Inggris *Narsisme* bahasa Belanda yang berarti mencintai diri sendiri secara berlebihan. Narsisme memiliki nama ilmiah *Narsistic Personality Disorder* dimana seseorang memiliki kepercayaan diri atau mencintai diri sendiri secara berlebihan untuk kepentingan pribadinya, cenderung ingin dipuji. Morrison (1997) berpendapat bahwa “jumlah narsisme yang cukup dapat membuat seseorang memiliki persepsi antara kebutuhannya dengan hubungan orang lain”.

Kisah Narcissus merupakan salah satu cerita mitologi Yunani yang memiliki beberapa versi. Cerita tersebut menceritakan seorang dewa bernama Narcissus yang memiliki ketertarikan terhadap dirinya sendiri, berikut merupakan versi dari penyair Roman Ovid dengan judul *Metamorphoseon Libri* menurut hereina.blogspot.com:



Gambar II.1.2.1 Narcissus

Sumber: <https://www.google.id/img/Narcissus.jpg>
(Diakses pada 04/11/2018)

Narsisme berasal dari kata Narcissus nama putra dari dewa sungai dalam mitologi Yunani Cephissus dan putra dari peri hutan bernama Liriope. Narcissus merupakan seseorang yang sangat rupawan, dia menjadi idola dikalangan peri-peri hutan. Saking rupawannya tidak hanya para wanita dan peri-peri saja yang kagum akan ketampanan Narcissus, kaum pria dan dewa pun kagum melihat wajah Narcissus yang rupawan.

Narcissus sadar akan hal ini dan membuatnya bangga dan angkuh, ia tidak pernah jatuh cinta namun ia sangat senang bila orang jatuh cinta padanya. Suatu hari seorang peri hutan yang cantik bernama Echo jatuh cinta kepada Narcissus ia pun diam-diam mengikuti Narcissus ke dalam hutan.

Sadar akan hal itu, Narcissus menoleh dan berkata “siapa yang mengikutiku?, keluarlah!” Echo pun keluar dan berlari kecil menghampirinya. Dengan kecantikan peri itu pun Narcissus tetap angkuh dan bangga akan wajahnya yang rupawan, dan membentak peri tersebut dan berkata “pergilah, memangnya aku akan suka padamu? Tolo!” Echo pun menangis dan melangkah pergi.

Tak sadar Narcissus yang diawasi oleh dewi Aphrodite dan ia bersumpah akan menghukum Narcissus. Hukuman Aphrodite pun terjadi, suatu hari Narcissus merasa haus dan memasuki sebuah hutan untuk mencari air, ia pun menemukan kolam dengan air yang terlihat segar dan jernih. Iapun membungkuk untuk meminum air tersebut, namun ia melihat bayangannya sendiri di kolam dan jatuh cinta pada bayangannya sendiri, lalu iapun menenggelamkan diri pada kolam tersebut.

Sigmund Freud, merupakan orang pertama yang mempopulerkan istilah narsisme dan menjelaskan kepribadian seseorang yang memiliki perasaan ingin dipuji dalam segala hal yang dilakukan, kurang memiliki empati, dan merasa iri kepada orang yang dianggap lebih dari dirinya, berikut merupakan akar dari istilah narsisme:

- Istilah narsis diadaptasi dari tokoh mitos Yunani, Narcissus. Narcissus sangat terobsesi pada wajahnya yang rupawan, sehingga ia dikutuk untuk mencintai bayangannya sendiri pada kolam di dalam hutan. Tanpa sadar iapun mencoba meraih bayangannya hingga tenggelam kedalam kolam tersebut.
- Narsisme kini menjadi istilah populer yang sudah membudaya, dimana istilah ini digunakan dengan seenaknya. Hasil observasi dan wawancara menyatakan bahwa narsisme merupakan salah satu istilah yang digunakan masyarakat umum untuk menggambarkan seseorang dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi.

II.1.2.1 Jenis – Jenis Narsisme

Menurut Maulana (2016) dari psikologhore.com berdasarkan jenisnya narsisme dibagi menjadi dua yaitu:

- *Grandiose Narsistic*, adalah narsisme yang umum berada pada lingkungan sekitar, dimana seseorang dengan *Grandiose Narsistic* bersifat blak – blakan, mendominasi percakapan, dan ingin selalu diperhatikan.
- *Vulnerable Narsistic*, adalah narsisme yang jarang ditemui, dimana seseorang dengan *Vulnerable Narsistic* cenderung pendiam namun rapuh (mudah di ambil hati), pengidap *Vulnerable Narsistic* ini tidak banyak bicara, sensitif terhadap hinaan yang merendahkan, dan tidak ingin didiamkan.

II.1.2.2 Wawancara Ahli

Menurut wawancara psikolog Intan Diani Budiman, M.Psi, indikasi individual pengidap narsisme harus melalui diagnosa dengan pemeriksaan dan data yang valid, namun ada beberapa kecenderungan narsistik secara umum yang dapat terlihat sebagai berikut:

- Kesulitan dalam berelasi sosial
- Sulit berempati
- Kesulitan dalam mengakui kelemahan diri
- Kesulitan dalam memberikan pujian kepada orang lain
- Sulit menerima kritikan

Seseorang dengan NPD akan sulit bersosialisasi, karena seseorang dengan *Narsistic Personality Disorder* merasa dirinya lebih istimewa, mereka tidak berempati dengan perasaan orang disekitarnya dan sering dianggap sombong dan angkuh. Seseorang dengan narsistik akan merasa aneh merasa janggal dalam segi psikologi dan emosi jika orang disekitarnya memiliki keunggulan yang lebih dari dirinya. Menurut wawancara psikolog, Budiman menjelaskan adapun gejala narsistik sebagai berikut:

- Melakukan sesuatu untuk dipuji
- Tidak berempati dan berpikir dirinya memiliki tingkat kesuksesan yang tinggi dibanding orang lain

- Lebih – lebihkan kemampuan yang dia miliki

II.1.3 Narsisme Merupakan Penyakit Psikologis

NPD atau *Narcistic Personality Disorder* adalah salah satu dari 10 penyakit psikologis yang ada. Pengidap NPD sudah memiliki dunianya sendiri, bahkan pengidapnya dapat melakukan hal yang dianggap tidak masuk di akal, untuk menunjukkan bahwa dia lebih dari orang disekitarnya. Oltmanns (2013, h.310) “Klaster A: gangguan kepribadian *Paranoid*, *Skizoid*, dan *Skizopital*, Klaster B: gangguan kepribadian Antisosial, Ambang, Histrionik, dan Narsistik, Klaster C: gangguan kepribadian *Avoidant*, dependen, dan obesikompulsif”.

Seseorang dengan NPD tidak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, seseorang dengan NPD akan sibuk dengan kehidupan pribadinya karena dirinya menganggap bahwa dialah yang lebih penting dari orang lain dan tidak akan merasa peduli dengan lingkungannya. Maka dari itu seorang dengan NPD sulit sekali untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial. Ibung (2019) “seseorang dengan narsistik akan sulit berinteraksi dengan lingkungannya, karena posisinya dia selalu memandang rendah orang lain. Baginya dirinyalalah pusat”.

Narsisme atau narsistik merupakan gangguan kepribadian klaster B dimana gangguan ini ditandai oleh perilaku dramatis, emosional, dan eratik atau tidak menentu. Hal tersebut berhubungan dengan kesulitan seseorang untuk membangun suatu hubungan. Otmanns (2013, h.314) “penderita narsistik memiliki perasaan yang sangat berlebihan tentang arti pentingnya. Mereka terpreokupasi dengan prestasi dan kemampuannya”. Dengan landasan tersebut, penderita narsistik menganggap bahwa dirinya istimewa, penderita narsistik tidak dapat berempati terhadap perasaan orang lain dan sulit untuk membangun suatu hubungan.

II.1.3.1 Penyebab Narsisme

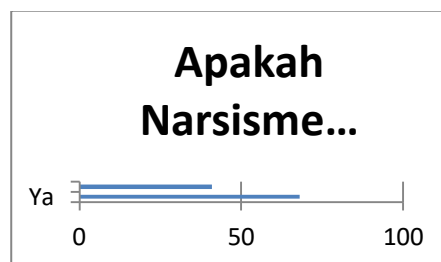
Menurut informasi dari seorang psikolog, Dian Ibung, Psi, menjelaskan narsisme merupakan gangguan keperibadian yang mengindikasikan seseorang memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dipuji, kurang memiliki empati, membanggakan diri, dan merasa dirinya lebih penting dari orang lain. Beberapa ahli menganggap

bahwa gangguan ini disebabkan oleh pola asuh orang tua, adanya pengalaman kurang menyenangkan atau ada trauma tertentu yang terjadi pada masa lalunya.

Psikologi Abnormal (Oltmanns 2013, h.34) “perilaku abnormal disebabkan oleh konflik – konflik mental tidak sadar yang berakar dalam masa kanak-kanak awal. Perilaku abnormal dapat disebabkan oleh trauma atau kejadian tidak enak yang dialami seseorang pada masa kanak – kanak”, entah itu kekerasan dan sebagainya. Perilaku narsisme muncul ketika seseorang merasa tidak percaya diri, 1% di dunia merupakan pengidap NPD (halosehat.com) menurut APA (*American Psychiatric Assosiation*), munculnya perilaku narsisme dipicu oleh keinginan dirinya dilihat oleh orang lain dengan tujuan pujian agar dirinya merasa percaya diri.

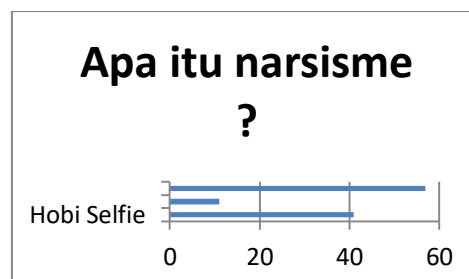
II.1.4 Hasil Kuesioner

Melalui kuesioner yang dilakukan di kota Bandung, kuesioner *online* dan *offline*, didapat 109 responden dengan hasil sebagai berikut:



Gambar II.1.4.1 Grafik hasil kuesioner 1
Sumber: Dokumen pribadi

Pada pertanyaan grafik kuesioner 1 didapat data 68 dari 109 menjawab Ya narsisme merupakan penyakit psikologis dan 41 dari 109 menjawab Tidak narsisme bukan penyakit psikologis.



Gambar II.1.4.2 Grafik hasil kuesioner 2
Sumber: Dokumen pribadi

Pada pertanyaan grafik kuesioner 2 didapat data 57 dari 109 menjawab narsisme merupakan seseorang dengan kepercayaan diri berlebih, 41 responden menjawab narsisme merupakan orang yang hobi *selfie*, dan 11 responden menjawab narsisme merupakan orang yang mencari perhatian.

II.2 Pandangan masyarakat terhadap narsisme

II.2.1 Fenomena

Fenomena narsisme yang terjadi pada lingkungan masyarakat merupakan hal yang sudah dianggap biasa, penggunaan istilah narsisme menjadi suatu hal yang sering dilakukan masyarakat tanpa tahu informasi yang benar mengenai narsisme itu sendiri. Seringkali masyarakat menilai seseorang “narsisme” dengan landasan orang tersebut hobi *selfie* atau sering bersosial media.

Fenomena yang seringkali terjadi di lingkungan masyarakat adalah penggunaan istilah narsisme yang seenaknya atau tidak dalam konteksnya, karena masyarakat menganggap istilah narsisme merupakan istilah populer untuk menggambarkan seseorang yang hobi *selfie* atau eksis di sosial media. Masyarakat tidak keberatan untuk menggunakan istilah narsis pada dirinya atau orang lain dengan landasan tersebut.

Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai narsisme berdampak pada pemahaman dan pola pikir yang salah terhadap narsisme itu sendiri, pengetahuan masyarakat mengenai istilah narsisme masih terbilang umum, masyarakat hanya mengetahui kecenderungan narsisme yang ada. Pola pikir yang dimaksud adalah masyarakat yang menganggap istilah narsisme adalah hal yang biasa saja dan menjadi istilah populer untuk menggambarkan seseorang dengan kecenderungan narsisme, juga merasa tidak keberatan untuk menggunakan istilah narsisme pada lingkungan umum. Predikat atau vonis narsisme harus didapatkan dari seorang ahli atau psikolog.

II.3 Analisis

Berdasarkan survey yang dilakukan melalui kuesioner, kepada 109 responden di Kota Bandung, didapat informasi mengenai seberapa jauh pengetahuan dan

pemahaman masyarakat Kota Bandung terkait narsisme dan pemahaman masyarakat terhadap narsisme, dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebanyak 68 dari 109 responden menjawab narsisme merupakan penyakit psikologis, mayoritas masyarakat mengetahui narsisme merupakan sebuah penyakit psikologis. Namun pemahaman masyarakat terhadap narsisme masih berlandaskan pada kecenderungan yang ada dalam lingkungannya. Masyarakat memberikan predikat narsisme kepada seseorang yang suka menarik perhatian, hobi *selfie* dan semacamnya.
2. Sebanyak 57 dari 109 responden menjawab narsisme adalah seseorang dengan kepercayaan diri berlebih, 41 responden menjawab hobi *selfie* dan 11 responden menjawab cari perhatian. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengarah kepada kecenderungan narsisme, dimana narsisme digambarkan sebagai seseorang yang hobi *selfie* dan memiliki kepercayaan diri berlebih.

II.4 Resume

Berdasarkan survey melalui kuesioner yang sudah dilakukan, didapat kesimpulan mengenai pengetahuan dan pemahaman masyarakat Bandung mengenai narsisme sebagai berikut :

Dari analisa diatas didapat hasil data kuesioner 1, 68 dari 109 responden menyatakan bahwa narsisme merupakan penyakit psikologis. Masyarakat bisa dibidang mengetahui narsisme merupakan sebuah penyakit psikologis, namun dari data kuesioner 2, nggapan masyarakat Bandung terhadap narsisme masih dibatas kecenderungan umumnya saja. Masyarakat belum mengetahui informasi yang benar mengenai narsisme.

Kesimpulan dari data diatas adalah, masyarakat tidak memahami apa itu narsisme. Masyarakat hanya mengetahui “istilah” narsisme yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang suka mencari perhatian dan hobi *selfie*. Masyarakat mengetahui istilah narsisme, namun tidak memahami apa itu narsisme.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan kesimpulan diatas, solusi perancangan yang diajukan adalah sebuah video informasi mengenai narsisme yang sebenarnya. Mulai dari penjelasan menurut seorang psikolog, hingga kecenderungan narsisme yang terjadi di masyarakat guna mengubah persepsi atau pemahaman masyarakat terhadap istilah narsisme.